

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK 0 – 4 TAHUN DI DESA BENTENG SURU KECAMATAN KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Oleh

¹Yuliana Jetia Moon, ²Yuliana Susanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng
e-mail: yulianajetiamoon@gmail.com

ABSTRAK

Pemerolehan dan perkembangan kemampuan bahasa yang dimiliki setiap anak di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat tentunya berbeda sehingga sangat penting sekali untuk mengetahui perkembangan bahasa dari setiap anak usia 0 – 4 tahun yang menjadi dasar penelitian saya dalam tulisan ini. Hal ini didasari ketertarikan peneliti untuk memahami perkembangan bahasanya pada usia tersebut dan dapat mencermati pola-pola bunyi bahasa yang dituturkan dalam usahanya membuat suatu kata.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia 0 – 4 tahun di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 0 – 4 tahun di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat pada bulan Maret 2019. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode observasi, metode wawancara, teknik perekaman, teknik catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak diantaranya tahapan berdasarkan usia, tahapan berdasarkan bidang linguistik. Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak antara lain; kurangnya keterlibatan orang tua, anak kurang bergaul dengan anak lain, orang tua kurang maksimal mendampingi anak bermain, kurang motivasi, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga.

Kata kunci: pemerolehan bahasa anak 0 – 4 tahun

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan berbahasa yang diperolehnya dari kecil. Pemerolehan bahasa adalah proses yang fundamental bagi anak karena akan berdampak bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Dalam proses pemerolehan itu, anak-anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar (Hartati, 2005:7).

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Ada dua proses yang terjadi ketika kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat (Chaer, 2009:167).

Selain pendapat tersebut, Kiparsky (Tarigan, 2011:1) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan. Proses pemerolehan adalah proses bawah sadar. Bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Berbeda dengan proses

pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa. Sementara itu, menurut Kushartati (2005:24) bahwa pemerolehan bahasa adalah salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak ia lahir.

Jadi dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa itu adalah pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus; dilakukan tanpa sadar atau secara spontan; pemerolehan bahasa adalah suatu proses perkembangan yang terjadi pada manusia sejak ia lahir untuk menyesuaikan dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik; dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak; Proses pemerolehan bahasa tidak terjadi secara serta-merta, tetapi melalui tahapan-tahapan kemampuan berbahasa.

Pada umumnya tahapan pemerolehan bahasa pada setiap anak beragam, namun dapat diamati bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan konsep universal, Dardjowidjojo (2016:237). Selain itu, hal ini diperkuat oleh Nurhadi (2010:7) tentang Hipotesis Urutan Alamiah. Hipotesis ini beranggapan bahwa proses pemerolehan bahasa anak mendapatkan unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diramalkan. Bentuk-bentuk sederhana akan dikuasai terlebih dahulu daripada bentuk-bentuk yang kompleks. Selain itu, hipotesis ini menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kanak-kanak memperoleh unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diprediksikan dan urutannya berifat alamiah. Jadi dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi kurang lebih secara beragam tahapannya dan memiliki urutan-urutan alami sesuai kodrat manusia.

Berdasarkan keuniversalan bahasa dan hipotesis urutan alamiah, dapat dilihat bahwa anak-anak di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat umumnya memperoleh bahasa sesuai tahapan keuniversalan tersebut. Namun terdapat juga anak-anak yang perkembangannya lebih lambat atau lebih cepat. Kelambatan itu, misalnya ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam membunyikan konsonan-konsonan tertentu walaupun usianya menunjukkan ia harus mampu menyebutkannya atau terdapat anak-anak yang mengalami kelambatan memaknai arti kata secara tegas. Sedangkan anak-anak yang menunjukkan kecepatan berbahasa, misalnya anak-anak yang sudah menyebut fonem /ŋ/ pada usia satu tahun dengan membunyikan kata 'eong' atau 'eng.' Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mendalami tentang tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pada anak-anak di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat serta melihat apakah faktor penyebab yang mempengaruhi kecepatan atau kelambatan anak dalam berbahasa. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah kematangan kognitif anak (berdasarkan pandangan kognitif), suapan dari lingkungan (pandangan nurture), kemampuan anak untuk meniru, perkembangan motorik, dan perkembangan sosial dan komunikasinya.

LANDASAN TEORETIS

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses

yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti Nurhadi dan Roekhan dalam (Chaer, 2009:167)

Selain pendapat tersebut, Kiparsky (Tarigan, 2011:1) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan. Proses pemerolehan adalah proses bawah sadar. Bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Berbeda dengan proses pembelajaran, adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa. Sementara itu, menurut Kushartati (2005:24) bahwa pemerolehan bahasa adalah salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak dia lahir.

Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Tahapan Berdasarkan Bidang Linguistik

Dardjowidjojo (2016:237) mengungkapkan pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan konsep universal. Sejauh mana konsep universal itu mempengaruhi pemerolehan bahasa tergantung pada sifat kodrati komponen bahasa. Komponen fonologi yang lebih banyak bersifat universal, sementara komponen sintaksis dan semantik memiliki

kadar universal yang lebih rendah. Berikut akan diperincikan tahapan pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik.

Pemerolehan Fonologi

Dalam penelitiannya, Jakobson (Chaer, 2009:202) mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh “kata” pertamanya (kira-kira 1:0 tahun) maka kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Malah sebagian dari bunyi-bunyi itu baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni.

Pada tahap prabahasa bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa pemerolehan bahasa berikutnya. Jadi, pada tahap membabel ini bayi hanya melatih alat-alat vokalnya dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu atau bukan untuk berkomunikasi. Sebaliknya, pada tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya bayi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah. Bayi yang berumur tiga hingga empat bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula dia memproduksi tangisan atau bunyi *cooing* (dekutan), pada usia antara lima dan enam bulan dia mulai mengoceh. Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran. Pada sekitar umur enam bulan, anak mulai mencampur konsonan

dengan vokal sehingga membentuk apa yang ada dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling* yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Dardjowidjojo 2000:63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal.

Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologi pada anak adalah pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem terikat. Namun pemerolehan tersebut sering berupa morfem bebas berupa bentuk dasar. Beberapa ahli mengatakan pendapatnya mengenai hal tersebut. Bloom dan Tardif (Dardjowidjojo, 2016:259) mengatakan anak menguasai kata kerja (verba) lebih awal dan lebih banyak daripada nomina. Sebaliknya, Gentner (Dardjowidjojo, 2016:568) mengatakan bahwa anak menguasai kata benda (nomina) lebih dahulu dari pada kata kerja dan frekuensinya lebih tinggi.

Pemerolehan Sintaksis

Dalam pemerolehan sintaksis, seorang anak sudah mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata. Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Pertanyaannya adalah kata yang mana dia pilih? Seandainya anak tersebut bernama Dodi, dan pesan yang disampaikan adalah Dodi mau bubuk, dia akan memilih di (untuk dodi), mau (untuk mau), buk (untuk bubuk)? Kita pasti akan menerka bahwa dia akan memilih buk. Mengapa? Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi

lama dengan informasi baru kepada pendengarnya. Kalimat yang diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Pada tiga kata pada kalimat Dodi mau bubuk, yang baru adalah kata bubuk. Karena itulah anak melihat kata buk, dan bukan di, atau mau. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata yang disingkat menjadi (USK), anak tidak sembarangan memilih kata yang dia akan pilih karena bagi anak untuk mengetahui informasi yang baru sangat penasaran.

Sekitar umur 2;0 anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata(UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Untuk mengatakan lampu menyala, anak bukan mengatakan /lampunala/ “lampu nyala” tetapi /lampu/ /nala/ “lampu nyala” dengan jeda di antara lampu dan nyala. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal. Dengan adanya dua kata dalam UDK maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna lebih terbatas.

Berikut adalah beberapa ujaran dua kata yang dikeluarkan anak umur 1 tahun 8 bulan (Dardjowidjojo, 2016:146).

/lihat tutupupu/ “Ayo lihat kupu-kupu”

/etsa mimik/ “Echa minta mimik”

/eyang tsini/ “Eyang, ke sini”

Contoh-contoh diatas telah tampak dalam UDK anak ternyata sudah menguasai hubungan kasus. Pada contoh (a), misalnya anak telah menguasai hubungan kasus antara perbuatan dengan objek. Pada (b) kita temukan hubungan kasus pelaku-perbuatan, dan seterusnya.

Hal seperti ini merupakan gejala yang universal. Pada sekitar umur 2;0 anak telah menguasai hubungan kasus-kasus dan operasi-operasi berikut Brown dalam (Aitchison 1998:120)

Pelaku-perbuatan	: Echa nyanyi
Pelaku-objek	: Echa roti
Perbuatan-objek	: Maem krupuk
Perbuatan-lokasi	: Pergi kamar
Pemilik-dimiliki	: Sarung Eyang
Objek-lokasi	: Mama kursi

Pemerolehan Pragmatik

Feldman (2009:362) mengatakan bahwa pragmatik sudah muncul mulai dari masa kanak-kanak. Ketika anak belajar kosakata, tata bahasa, dan sintaksis, mereka menjadi lebih kompeten dalam hal pragmatik. Owens, Shatz, dan Gelman dalam (Feldman, 2009:362) mengatakan bahwa anak umur tiga tahun senang berbicara dan mereka memperhatikan akibat dari perkataan mereka pada diri orang lain. Kebanyakan anak umur lima tahun dapat menyesuaikan apa yang mereka katakan dengan apa yang diketahui oleh pendengar.

Tahapan Berdasarkan Usia

Tahapan perkembangan bahasa anak (Tarigan, 2009:245) dapat dibagi atas: (1) tahap pralinguistik, (2) tahap satu-kata, (3) tahap dua-kata, dan (4) tahap banyak-kata.

Perkembangan Pralinguistik (0 – 12 bulan)

Sebelum mampu mengucapkan suatu kata, bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun. Namun pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna.

Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsonan tertentu tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu sehingga perkembangan bahasa anak pada masa ini disebut tahap pralinguistik atau tahap meraban (Tarigan, 2009:246).

Tahap Satu Kata (12 – 18 bulan)

Ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrasa karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya. Demikianlah, anak-anak yang mengatakan susu dapat berarti bahwa dia mempunyai segelas susu ataupun mungkin dia melaporkan bahwa susunya diminum kucing atau tumpah. Banyak sekali terdapat kedwimaknaan dalam ujaran anak-anak selama tahap ini dan juga berikutnya. Maka, seringkali perlu diamati benar-benar apa yang sedang dilakukan anak-anak itu, barulah kita dapat menentukan apa yang dia maksudkan atau atas apa yang diucapkan itu (Tarigan, 2009:248).

Tahap Dua-Kata (18 – 24 bulan)

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, maka terbentuklah pada periode ini kalimat yang terdiri dari dua kata. Kalimat dua kata muncul pertama kali tatkala seorang anak mulai mengerti suatu “tema” dan mencoba untuk mengekspresikannya (ingat tema aksi, dan lain-lain). Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, di mana anak menentukan bahwa kombinasi dari dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna berbeda-beda, misalnya makna kepunyaan hubungan (*possessive relationship*), maka sifat (*attributive relationship*) dan sebagainya (Mar’at, 2011:63).

Tahap Banyak-Kata (3 – 5 tahun)

Pada saat anak mencapai usia 3 tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Terkait dengan itu, (Susanto, 2014:76) menyatakan bahwa pada usia 3,4,5 tahun, pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti: telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kata.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, yaitu tentang tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak dan penyebabnya. Karena penelitian ini bersifat natural dan berkaitan dengan aktivitas sosial maka, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi dan berlangsung dalam aktivitas tertentu. Moleong (2012:6) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Melalui observasi dan wawancara peneliti dapat melakukan pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Indonesia dan bahasa Manggarai dialek SH. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

bahasa Indonesia dan bahasa Manggarai dialek SH yang dituturkan anak usia 0 – 4 tahun di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan berbahasa seorang anak tidaklah diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi berkembang secara bertahap. Pembentukan bahasa terjadi sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus terdapat beberapa tahap pemerolehan bahasa pada anak dengan periode usia 0 – 4 tahun, diantaranya tahap menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan mengoceh, tuturan satu kata, tuturan dua kata, dan tuturan banyak kata. Berdasarkan tingkatan pemerolehan bahasa, secara umum dapat dikatakan bahwa data-data yang diperoleh sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa pada teori pemerolehan bahasa.

Adapun tahapan pemerolehan bahasa anak dalam penelitian ini dibahas dalam dua bagian, yaitu peneliti memaparkan terlebih dahulu tahapan berdasarkan kelompok usia lalu pada bagian berikutnya dikaitkan dengan tahapan berdasarkan pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik.

Selain tahap pemerolehan bahasa, tujuan penelitian kedua yang akan dipaparkan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 0 – 4 tahun di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Data yang diambil berdasarkan pengamatan peneliti tentang bahasa anak di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat selama satu

minggu yang dimulai pada 25 sampai 30 Maret 2019.

Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak Berdasarkan Usia

Tahap pralinguistik pada usia 0 – 12 bulan meliputi tahap menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa.

Data 1

Bayi : “Eee eaaaaaa eaa”
 Mitra tutur : “Iyooooo...”
 Bayi : “Eeaaaaaa”
 Mitra tutur : “Iyoooo homba”
 Bayi : “Aaaa...eeaaee”

Data 1 di atas merupakan bayi berusia dua bulan yang menangis. Percakapan tersebut terjadi antara ibu dan anak. Bayi merupakan anak yang berusia 2 bulan. Situasi ini terjadi ketika si bayi menangis karena dimandikan. Ibunya berusaha untuk menenangkannya. Adapun bunyi yang dihasilkan oleh si bayi adalah bunyi vokal /a/ dan /e/.

Data 2

Bayi : “Ae ae.. eh ma ma ma
 ahhhhhhh ae”
 Mitra tutur : “Mama ae ae”

Konteks percakapan ini adalah bayi berusia 4 bulan mengeluarkan suara yang hampir mirip dengan bunyi vokal dan bunyi konsonan /a/, /e/ dan sedikit terdengar konsonan/m/ dan /h/. Lalu terdapat penggabungan vokal dan konsonan /ma/ serta diucapkan berulang. Tetapi tidak merujuk pada makna ‘mama’

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (*babbling*). Celotehan merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti mu, ma, bu, ba, dan da. Data diuraikan sebagai berikut.

Data 3

Bayi : “Ta ta e ta ta pa pa e pa pa....”
 Mitra tutur : “Ape ngoeng nana”
 Bayi : “Ae pa pa aeeee ta”

Ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan celoteh vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Pada tahap celoteh anak-anak juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah konsonan-vokal (K-V).

Tahap Satu Kata, Usia 12 – 18 Bulan. Kata pertama bisa terjadi pada usia 10–17 bulan. Namun dalam pengelompokan ini diambil garis besarnya, yaitu 12 – 18 bulan. Kata-kata pertamayang diucapkan biasanya berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar. Berikut adalah data satu kata pada anak usia 12 – 18 bulan di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus.

Data 4

Anak : “Cucu cucu”
 Mitra tutur : “Weli e weli e weli cucu”
 Anak : “Cucu e.... cucu e....”
 Mitra tutur : “Emo retang ga, emo retang ga”
 Anak : “Cucu e...aeeee aaaaaaa”
 Mitra tutur : “Weli ga”
 Anak : “Itu”

Konteks peristiwa tutur itu terjadi saat seorang anak dan kakaknya pergi ke kios untuk membeli sesuatu. Saat sampai di kios, anak itu berulang kali menyebut kata “cucu”.

Kata *cucu* mewakili beberapa makna, seperti:

1. Saya ingin minum susu
2. Saya ingin beli susu

3. Ambil susu itu
4. Itu susu saya.

Tahap Dua Kata, Usia 18 – 24 Bulan. Pada masa ini, anak sudah mulai mengucapkan dua buah kata. Pada awalnya ucapan dengan dua buah kata ini mungkin saja gabungan dari dua buah holofrasa.

Data 5

Anak : “Mama mam”?
 Mitra tutur : “Darum ikeng ko”?
 Anak : “Mam...”!
 Mitra tutur : “E...gereng nang sekoen ta ikeng”.
 Anak : “Oda tutuk”
 Mitra tutur : “Ape seloda ngitu”
 “Tutuk” (sambil memegang)
 Anak : sedok yang jatuh dan memberikan kepada ibunya)

Konteks situasi ini terjadi pada saat anak lapar dan meminta ibunya untuk mengambilkan makanan dengan mengeluarkan suara yang keras. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata dan mulai berpikir secara “subjek+predikat”.

Tahap banyak kata, Usia 3 – 4 tahun

Pada masa ini, pemerolehan bahasa anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Anak tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga atau lebih. Data diuraikan sebagai berikut.

Data 6

Mitra tutur : “Siapa nama bapanya Ghereh”?
 Anak : “Bapa Egi”
 Mitra tutur : “Siapa opanya Ghereh”?
 Anak : “Opa Umen”
 “Ghereh kalau tamat mau jadi apa? Apa suster, guru, atau bidan”
 Mitra tutur :
 Anak : “Jadi bidan”

- Mitra tutur : “Nanti kalau jadi bidan Ghereh mau suntik siapa”?
 Anak : “Suntik mama sama bapak dan orang banyak”
 “Kalau sudah besar kan jadi bidan ya, nanti harus sekolah terus punya banyak teman dan tidak boleh nakal. Dan apa lagi Ghereh”?
 Mitra tutur :
 Anak : “Jadi anak yang pintar”

Konteks penuturnya anak usia 3 tahun 8 bulan. Mitra tuturnya orangtua anak. Situasi ini terjadi pada saat mamanya lagi menanyakan tentang cita-cita anaknya dan anaknya sudah bisa menanggapi pembicaraan dan sangat antusias saat ditanyakan sama mamanya tentang cita-citanya. Dalam konteks kalimatnya sangat jelas dan tidak ada kesalahan dalam pengucapannya.

Pemerolehan Berdasarkan Bidang Linguistik

Pemerolehan Fonologi, pada usia 0–12 bulan tersebut anak sudah mampu mengucapkan bunyi konsonan dan bunyi vokal seperti yang terdapat pada data tersebut adalah anak sudah mampu menyebutkan bunyi /ma/, /ah/, /ta/, dan /pa/. Bunyi-bunyi yang dihasilkan anak pada data di atas adalah bunyi konsonan /c/ dan /t/ dan bunyi vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/.

Data 7

- Bayi : “Eee eaaaaaa eaa”
 Mitra tutur : “Iyooooo”
 Bayi : “Eeaaaaaa”
 Mitra tutur : “Iyoooo homba”
 Bayi : “Aaaa...eeaaee”

Data 8

- Bayi : “Ae ae.. eh ma ma ahhhh ae”
 Mitra tutur : “Mama ae ae”

Data 9

- Bayi : “Aaaaaahhhhhh”
 Mitra tutur : “So soooo!!!”

Data 10

- Bayi : “Ta ta e ta ta pa pa e pa pa....”
 Mitra tutur : “Ape ngoeng nana”
 Bayi : “Ae pa pa aeeee ta”

Bunyi: Vokal /e/ /a/ dan Bunyi Konsonan /m/ /h/ /t /p/

Pemerolehan fonologi anak usia 18 – 24 bulan sudah mencapai tahap satu kata. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerolehan fonologi anak usia 2 – 3 tahun khususnya pada bunyi vokal [a, i, u, e, o] telah sesuai dengan teori Jakobson. Bunyi konsonan yang telah dikuasai anak adalah bunyi [m, p, b, t, l]. Bunyi konsonan yang telah dikuasai ditengah kata adalah [g, c, n, s]. Konsonan [r, w, y] sudah diperoleh tetapi jumlahnya terbatas. Sedangkan bunyi konsonan yang belum terdengar [f, v, x, z]. usia 3 – 4 tahun dapat menghasilkan bunyi vokal: a, i, u, e, dan o dan konsonan: b, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y.

Pada usia 0 – 12 bulan pada umumnya pemerolehan morfologi atau kata sangat jarang terdengar, karena pada usia ini anak lebih banyak mengeluarkan bunyi yang membentuk atau melatih alat bicaranya. Usia 12 – 18 bulan, jika merujuk pada bunyi bahasa yang diucapkan oleh anak usia 1,5 tahun pada transkripsi data, dapat dikatakan bahwa anak dalam usia tersebut mulai mampu memproduksi kata-kata morfem dasar atau bentuk dasar. pemerolehan morfologi anak usia 1,5 tahun. Pada data diatas anak mengeluarkan bunyi *loti* yang seharusnya *roti*, *num* yang seharusnya *sepeda*, *ping* yang seharusnya *piring*, *tata* yang seharusnya *kakak*, *embong* yang seharusnya

sebong, dan *mam* yang seharusnya *makan*. Adapun kelas kata yang diucapkan adalah nomina dan verba.

Data 11

Kata	Pengucapan	Arti	Kelas Kata
/Ibu/	[ibu]	Ibu	Nomina
/Roti/	[loti]	Roti	Nomina
/Minum/	[num]	Minum	Verba
/weli/	[eli]	Beli	Verba
/Sepeda/	[peda]	Sepeda	Nomina
/Piring/	[ping]	Mangkuk	Nomina

Kata	Pengucapan	Arti	Kelas Kata
/Kakak/	[tata]	Kakak	Nomina
/Sebong/	[embong]	Mandi	Verba
/Makan/	[mam]”	Makan	Verba

Pemerolehan morfologi anak usia 2 tahun. Dari data ini anak mengeluarkan bunyi *ebek* yang seharusnya *bebek*, *uyung* yang seharusnya *burung*, *dendong* yang seharusnya *gendong*, *toton* yang seharusnya *kotor*, dan *uning* yang seharusnya *kuning*. Kelas kata yang dihasilkan adalah kata nomina, verba, dan adjektiva.

Data 12

Kata	Pengucapan	Arti	Jenis kata
/Bebek/	[ebek]	Bebek	Nomina
/Ayam/	[ayam]	Ayam	Nomina
/Burung/	[uyung]	Burung	Nomina
/Gendong/	[dendong]	Gendong	Verba
/Duduk/	[uduk]	Duduk	Verba
/Sombong/	[ombong]	Sombong	Adjektiva
/Kuning/	[uning]	Kuning	Adjektiva

Pada saat anak mencapai usia 3 tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Data pemerolehan morfologi bahasa anak usia 3 tahun 8 bulan dan 3 tahun 6 bulan. Pada data tersebut pemerolehan bunyi bahasa anak yang mengeluarkan bunyi *bapa*, *opa*, *bidan*, *suntik*, *pintar*, *kakak*, *mama*, *weli*, dan *sendal*. Pemerolehan morfologi anak usia 3 tahun 8 bulan dan 3 tahun 6 bulan ini sudah mencapai kesempurnaan bunyi, dimana kata-kata yang diucapkan terdengar jelas dan bisa dimengerti.

Pemerolehan sintaksis anak usia 18 – 24 bulan, berusia 2 tahun 6 bulan sudah mampu mengucapkan Ujaran Dua

Kata (UDK) seperti kata *mama mam*. Pemerolehan sintaksis anak usia 3 – 4 tahun sudah mencapai kombinasi banyak kata.

Data 13

Anak	:	“Mama mam”?
Mitra tutur	:	“Darum ikeng ko”?
Anak	:	“Mam...”!
		“E...gereng nang sekoen ta
Mitra tutur	:	ikeng”.
Anak	:	“Oda tutuk”
Mitra tutur	:	“Ape seloda ngitu”?
Anak	:	“Tutuk” (sambil memegang sedok yang jatuh dan memberikan kepada ibunya)

Pemerolehan pragmatik anak pada usia 12 – 18 bulan, pada masa ini anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya.

Pemerolehan sintaksis anak usia 3 – 4 tahun sudah mencapai kombinasi banyak kata. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain. Data diuraikan sebagai berikut.

Data 14

- Anak : “Jadi bidan”
 Mitra tutur : “Nanti kalau jadi bidan Ghereh mau suntik siapa?”
 Anak : “Suntik mama sama bapak dan orang banyak”
 Mitra tutur : “Kalau sudah besar kan jadi bidan ya, nanti harus sekolah terus punya banyak teman dan tidak boleh nakal. Dan apa lagi Ghereh?”
 Anak : “Jadi anak yang pintar”

Pemerolehan pragmatik.

Jika komponen fonologi, sintaktik, dan semantik mengacu pada penguasaan bahasa, maka komponen pragmatik lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa. Dalam melakukan ujaran yang pantas dibutuhkan kepatuhan tidak hanya pada aturan gramatikal tetapi juga kepatuhan pragmatik. Anak juga harus bisa menguasai tindak ujaran ilokusioner secara apik, yaitu bagaimana menyatakan sesuatu, menanyakan sesuatu, meminta sesuatu.

Pemerolehan pragmatik anak usia 0 – 12 bulan ini belum mengacu pada kata atau bermakna. Pemerolehan pragmatik anak

belum bisa dikatakan sangat sempurna. Maka dalam penelitian ini hanya ditemukan pada anak usia 12 bulan sampai 4 tahun.

Pemerolehan pragmatik anak pada usia 12 – 18 bulan, pada masa ini anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Bahasa anak masih terbatas sehingga belum memungkinkan mengekspresikan ide atau perasaannya secara lengkap. Data akan diuraikan sebagai berikut.

Data 15

- Anak : “Cucu cucu”
 Mitra tutur : “Weli e weli e weli cucu”
 Anak : “Cucu e.... cucu e....”
 Mitra tutur : “Emo retang ga, emo retang ga”
 Anak : “Cucu e...aeeeee aaaaaaaa”
 Mitra tutur : “Weli ga”
 Anak : “Itu”

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.

Banyak penyebab keterlambatan pemerolehan bahasa anak, yang paling umum adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak tentunya memiliki peran yang sangat besar. Orang tua yang terlalu sibuk atau tidak peduli dengan keberadaan anaknya akan menjadi penyebab anak pendiam. Anak yang jarang diajak berbicara, lambat laun akan menjadi anak pendiam. Orang tua seharusnya memberikan respon kepada anak saat ia berbicara. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah anak tidak bergaul dengan anak lain. Ketidakmampuan bergaul dengan lingkungan membuat anak menarik diri dari lingkungannya. Sehingga menyebabkan anak memiliki kesulitan berkomunikasi. Kesulitan berkomunikasi bisa berupa terlambat bicara. Anak yang

mengalami terlambat bicara akan sulit berkomunikasi dengan lingkungannya. Orang tua tidak mendampingi anak bermain. Bermain merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak. Dalam hal ini anak tidak hanya diberi mainan, tetapi juga diiringi dengan komunikasi oleh orang tuanya. Karena perkembangan daya nalar anak tidak hanya dipengaruhi oleh mainan saja. Adanya respon dan umpan balik dari orang lain lebih berpengaruh pada daya nalar anak. Kurang motivasi, motivasi merupakan hal yang paling penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua untuk mendorong anak berbicara; Status sosial ekonomi, misalnya dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah dan atas; Fungsi keluarga, misalnya Keluarga dengan fungsi buruk maka di dalam keluarga tidak terdapat kehangatan dan hubungan emosi tidak terjalin dengan baik. Keluarga yang fungsinya baik tidak akan pernah terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang berefek terhadap perkembangan mental anak. Keluarga yang berfungsi buruk karena pengabaian dan kesibukan orang tua membuat kemampuan anak dalam bicara dan bahasa tidak terlatih dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat terdapat beberapa tahap pemerolehan bahasa pada anak dengan periode usia 0 – 4 tahun, diantaranya tahapan berdasarkan kelompok usia dengan tahapan berdasarkan bidang linguistik. Selain tahap pemerolehan bahasa, ditemukan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 0 – 4 tahun.

Simpulan Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa:

1) *Pemerolehan Bahasa Berdasarkan Usia*

Tahap pralinguistik pada usia 0 – 12 bulan seorang bayi sudah mampu mengeluarkan bunyi yang meliputi tahap menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan mengoceh. Pada usia 12 – 18 bulan pemerolehan bahasa anak sudah pada tahap satu kata. pada usia 18 – 24 bulan pemerolehan bahasa anak juga mulai meningkat dan sudah mencapai pada kombinasi dua kata. Sedangkan pada usia 3 – 4 tahun anak sudah mampu membuat kalimat pertanyaan dan berbagai bentuk kalimat. Tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur.

2) *Pemerolehan Berdasarkan Bidang linguistik*

Pemerolehan fonologi, pada usia 0 – 12 bulan anak sudah mampu mengucapkan bunyi konsonan /c/ dan /t/ dan bunyi vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/. Pemerolehan fonologi anak usia 2 – 3 tahun telah menguasai semua bunyi vokal. Bunyi konsonan yang telah dikuasai anak adalah bunyi [m, p, b, t, l]. Bunyi konsonan yang telah dikuasai ditengah kata adalah [g, c, n, s]. Konsonan [r, w, y] sudah diperoleh tetapi jumlahnya terbatas. Sedangkan bunyi konsonan yang belum terdengar [f, v, x, z]. Usia 3 – 4 tahun dapat menghasilkan bunyi vokal: a, i, u, e, dan o dan konsonan: b, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y.

Pemerolehan morfologi, pada anak usia 1,5 tahun anak mulai mampu memproduksi kata-kata morfem dasar atau bentuk dasar. Adapun kelas kata yang diucapkan adalah nomina dan verba. Pada anak usia 2 tahun kelas kata yang dihasilkan adalah kata nomina, verba dan adjektiva. Sedang-

kan pada anak usia 3 tahun 8 bulan sudah mencapai kesempurnaan bunyi, di mana kata-kata yang diucapkan terdengar jelas dan bisa dimengerti.

Pemerolehan sintaksis anak berusia 2 tahun 6 bulan sudah mampu mengucapkan Ujaran Dua Kata (UDK) seperti kata *mama mam*. Pemerolehan sintaksis anak usia 3 – 4 tahun sudah mencapai kombinasi banyak kata.

Pemerolehan pragmatik anak pada usia 12 – 18 bulan, pada masa ini anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Pemerolehan pragmatik anak usia 3 – 4 tahun sudah mampu menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dengan lingkungan tempat tinggalnya.

3) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa setiap anak tentunya berbeda-beda ada anak yang perkembangannya lebih lambat atau lebih cepat. Banyak penyebab keterlambatan pemerolehan bahasa anak, yang paling umum adalah kurangnya keterlibatan orang tua, anak tidak bergaul dengan anak lain, orang tua tidak mendampingi anak bermain, kurang motivasi, seperti orang tua untuk mendorong anak berbicara; status sosial ekonomi, misalnya dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang

terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah dan atas; dan fungsi keluarga yang berpengaruh terhadap perilaku anak dan keterlambatan bicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretis*. Jakarta: Rinke Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2016. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kushartati. 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, S. 2011. *Psikolinguistik*. Bandung: PT Ref ka Aditama.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2010. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa ke Dua*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sof a, Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan nasional, direktoral jenderal pendidikan tinggi, direktoreat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi.
- Susanto, A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.